

BAB III

DAKWAH DAN MACAM-MACAMNYA

A. Pengertian dakwah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹

Arti kata dakwah yang sering terdengar adalah gambaran seseorang yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah dihadapan jama'ah yang banyak jumlahnya. Model tersebut tidaklah selalu salah tapi juga tidak betul, gambaran seperti tersebut hanyalah merupakan salah satu metode dakwah yang sering dipakai orang karena kepraktisan dan keumumannya. Lagi pula dakwah dengan metode seperti tersebut di atas sudah dikenal dan dipakai orang sejak zaman dahulu kala.

Selanjutnya pengenalan seseorang pun suatu istilah tidak selalu menjadi jaminan bahwa orang itu dapat memahami dengan baik pengertian yang dimaksud oleh istilah tersebut. Demikian pula halnya terhadap istilah dakwah oleh karena itu sudah seharusnya bagi seseorang yang akan membahas tentang dakwah, terlebih dahuluharus memahami arti perkataan dakwah baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi (istilah).

¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), p. 6.

1. Pengertian Dakwah Secara Etimologi (Bahasa)

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni da'aa, yad'u, du'aah/da'watan. Jadi kata duaa' atau dakwah adalah isim mashdar dari du'aa, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.² Kata dakwah menurut arti bahasa mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Mengharap dan berdoa kepada Allah Swt, misalnya: *da'allaaha* artinya *raja minhul khayra* contoh dalam Alquran:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ



“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al Baqarah 2: 186).

- b. Memanggil dengan suara lantang, misalnya: *da'aa fulanan* artinya *shaahja bihi wa naada'ahu*, contoh dalam Alquran:

ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

² Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Proesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 1.

“Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)”. (QS. Ar-Rum, 30: 25).

- c. Mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu, misalnya: *da'aahu iladdini wa ilal madzhab* artinya *hatstahu ala 'itiqadihi* contohnya dalam Alquran:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ
 يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ
 يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ
 وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢١٠﴾

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (Al-Baqarah, 2: 221)

Di samping arti-arti di atas kata dakwah juga mempunyai arti mendorong orang lain untuk memeluk suatu keyakinan tertentu. Tentu saja arti dakwah menurut bahasa ini masih

mempunyai pengertian netral, artinya mencakup semua bentuk keyakinan yang benar maupun yang salah, baik keyakinan Islam maupun yang bukan Islam.

Menurut pendapat para ulama Bashrah, dasar pengambilan kata dakwah itu adalah dari kata mashdar yakni da'watan yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama Kufah perkataan dakwah itu diambil dari akar kata da'aa yang artinya telah memanggil.³

2. Pengertian Dakwah Secara Terminologi (Istilah)

Para ahli yang banyak menulis dan mendalami masalah dakwah telah banyak mengemukakan definisi tentang dakwah menurut redaksi dan susunan bahasa mereka masing-masing, namun masih dalam pengertian dan maksud yang tidak jauh berbeda, bahkan antara definisi yang satu melengkapi definisi lainnya.⁴

Pengertian dakwah menurut terminologi atau istilah ada beraneka ragam yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

a. Muhammad Natsir⁵

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

b. Prof. Thoha Yahya Umar, MA

Prof. Thoha Yahya Umar, MA membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yakni dakwah secara umum dan khusus.

³ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i...*, p. 2.

⁴ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), p. 11.

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), p. 3.

1. Pengertian dakwah secara umum ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntuan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia penganut, menyetujui melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan yang tertentu.
 2. Pengertian dakwah secara khusus ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.
- c. Drs. Hamzah Ya'cub⁶

Hamzah Ya'cub mengkategorikan dakwah secara umum dan dakwah menurut islam.

“pengertian dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan teknik menarik perhatian orang, guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.

Berpedoman kepada pengertian yang dikemukakan para ahli di atas maka, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan:

Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT. Dan Rasulullah SWT. Adapun bentuk usaha tersebut hendaklah meliputi:

1. Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rasul.
2. Dengan melaksanakan amar makruf, nahi mungkar.
3. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang Islami.
4. Menegakkan serta menyiarkan ajaran agama Islam.

⁶ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i...*, p. 4.

5. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.⁷

B. Materi dakwah

Materi dakwah ialah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Ajaran-ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga macam.

a. Keyakinan atau Akidah

Akidah ini merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekah. Hal ini dapat dilihat dari kandungan ayat-ayat Makiyah. Akidah ini juga merupakan tema bagi dakwah para Rasul yang diutus sebelumnya.

b. Hukum-hukum

Hukum-hukum itu merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyaratkan oleh Allah SWT. Untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja, Rasulullah SAW. Yang memberikan keterangan dan penjelasan. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian:

1. *Ibadah*, ibadah ini meliputi tata cara shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Nabi Muhammad SAW. Bersabda:⁸

حديث ابن عمر رضى الله عنه قال : قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم : بني الإسلام
على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن
محمدًا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة
والحج وصوم رمضان (رواه البخاري)

⁷ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i...*, p. 2-5.

⁸ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral...*, p. 13-14.

“dari ibnu umar r.a. ia berkata Rasulullah SAW. Bersabda, Islam didirikan atas lima perkara, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya; mendirikan shalat; menunaikan zakat; melaksanakan ibadah haji (ke Baitullah); dan berpuasa di bulan Ramadhan” (H.R.Al-Bukhari).⁹

2. *Hukum keluarga*, meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafakah dan masalah-masalah yang berada dalam lingkungannya.
- c. *Akhlahk dan moral*

Akhlahk atau Moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasihan, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.¹⁰

C. Metode dakwah

Dari segi bahasa metode dakwah berasal dari dua kata yaitu *“meta”* (melalui) dan *“hodos”* (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui unntuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab *thariq*.¹²

Metode dakwah tersebut, diharuskan bagi seorang da'i selalu memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan suatu

⁹ H. Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), p. 19.

¹⁰ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral...*, p. 15.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 242.

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (jakarta: kencana, 2009), p. 6.

metode dakwah. Hal ini bertujuan agar para da'i atau mubaligh dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidak terpancang (fanatik) terhadap satu atau dua metode yang disukai, yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien.

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara seorang da'i selalu memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan suatu metode dakwah. Hal ini bertujuan agar para da'i atau mubaligh dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidak terpancang (fanatik) terhadap satu atau dua metode yang disukai, yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien. Di dalam Alquran surat An-Nahl : 25 menyatakan sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl: 125).*¹³

Ayat tersebut di atas telah memberikan pedoman tentang metode dakwah itu harus dilakukan, antara lain sebagai berikut:

¹³ Asy-Syifa..., p. 269.

1. Metode bi al hikmah

Kata hikmah seringkali di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Para ahli dalam mendefinisikan hikmah ini bermacam-macam antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹⁴

Sedangkan menurut Syeikh Jamakhsari dalam kitabnya *Al Kasyaf* yang dikutip oleh Wahidin Saputra bahwa definisi al hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.¹⁵

Hikmah sebagai induk dari seluruh pendekatan dakwah, mencakup juga pendekatan dengan perkataan yang bijak (*hikmat al-qoul*).¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam secara realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, p. 245.

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, p. 246-247.

¹⁶ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 203.

2. *Al-Mau'idza al-Hasanah*

Terminologi *mau'izhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti maulid nabi dan isra' mi'raj, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain;

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh M. Munir, S, AG., MA adalah sebagai berikut:

وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَهِيَ الَّتِي لِأَيِّخْفَى عَلَيْهِمْ إِنَّكُنَّا
صِحُّهُمْ بِهَا وَتَقْصِدُ مَا يَنْفَعُهُمْ فِيهَا أَوْ بِالْقُرْآنِ

“*al-mau'izhah hasanah*” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.

2. Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah

Merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-

pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁷

Maksud dari *Mau'izhah al Hasan* (nasehat yang baik) adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan dan sesuai dengan pikiran sehingga atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan

3. *Al- Mujadalah Bi-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wajan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujadalah*” *perdebatan*.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁸

D. Media Dakwah

Media da'wah merupakan sarana, medan, tempat atau alat yang digunakan sebagai saluran dalam proses da'wah. Keberadaan media, sarana dan alat sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan da'wah.¹⁹

Proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin dan media

¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah...*, p. 15-16.

¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah...*, p. 17.

¹⁹ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang Banten: Fseipress, 2013), p. 52

dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.²⁰

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, sependuk dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau keduanya, seperti televisi, film, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengarkan oleh mad'u.²¹

Dalam menghadapi era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi akhir-akhir ini, dunia dihadapkan kepada cepatnya perkembangan arus informasi. Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampai informasi kepada khalayak, seperti tidak dapat di bendung. Tetapi sebaliknya, keberadaan teknologi canggih di era globalisasi informasi dan komunikasi ini harus dimanfaatkan untuk penyebaran informasi dan pesan-pesan dakwah Islam.

Di era informasi canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih hanya menggunakan pengajian di mushalla yang hanya diikuti oleh mereka yang hadir di sana. Penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), p. 101.

²¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), p. 3.

kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam.

1. Pengertian media dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.²² Kata media, berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar.²³

Untuk itu bahasa dakwah harus memiliki syarat-syarat agar dapat memberikan makna dan pengertian secara jelas, dan dapat dimengerti oleh *mad'u* (khalayak). Bahasa yang digunakan da'i hendaknya tidak mengandung makna yang berbeda yang saling bertentangan, sebab akan menimbulkan keracunan dan keraguan. Demikian juga dengan cara pengucapan harus dilakukan secara pelan dan lembut, tidak terlalu cepat dan terburu-buru supaya dapat didengar dengan baik. Tidak menggunakan istilah yang muluk-muluk yang sulit dituturkan dan sulit dipahami.²⁴

Dengan banyaknya media yang ada maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip-prinsip pemilihan media.

Secara umum media-media benda yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

a. Media audio

1. Radio

Dalam melaksanakan dakwah, penggunaan radio sangatlah efektif dan efisien. Melalui radio, suara dapat

²² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, p. 32.

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, p. 112-113.

²⁴ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah...*, p. 52-53.

dipancarkan ke berbagai daerah yang jaraknya tidak terbatas.

2. Tape recorder

Kelebihan dakwah melalui pita kaset tape recorder adalah biaya yang sangat murah dan dapat disiarkan ulang kapan saja sesuai kebutuhan.

b. Media audio visual

1. Televisi

Televisi sangat efektif untuk digunakan sebagai media penyampai pesan-pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah sangat luas. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai baik dalam bentuk ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama.²⁵

2. Film atau Sinetron

Film dan sinetron sebagai media dakwah mempunyai kelebihan, antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Di samping itu juga dapat diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya.

3. Video

Kelebihan dakwah menggunakan media video adalah di samping menarik, program dan penyiarannya jug dapat disesuaikan dengan keperluan dan kesempatan pemirsa.

c. Media Cetak²⁶

1. Buku

Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku ini informasi-informasi atau pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah

2. Surat Kabar

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, p, 118-120.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, p, 122.

Dakwah melalui surat kabar cukup tepat dan tepat dan cepat beredar ke berbagai penjuru. Karena itu dakwah melalui surat kabar sangat efektif dan efisien, yaitu dengan cara da'i menulis rubrik di surat kabar tersebut, misalnya berkaitan dengan rubrik agama.

3. Majalah

Sekalipun majalah mempunyai ciri tersendiri, tetapi masih dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan jalan menyelipkan misi dakwah ke dalam isinya, bagi majalah yang bertema umum. Jika majalah tersebut majalah keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai majalah dakwah.²⁷

E. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu

1. Tujuan Umum Dakwah (*mayor objective*)

Tujuan Umum Dakwah (*mayor objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih berarti umum dan utama, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditunjuk dan diarahkan kepadanya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasilakhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.

²⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, p, 116-124.

2. Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objective*)

Tujuan Khusus Dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci.²⁸

Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Dalam bentuk asalnya, dakwah merupakan aktivitas nubuwah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia, dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu (Alquran dan Alhadits).²⁹

Tujuan dakwah yaitu menyeru manusia kepada jalan Tuhan, bukan jalan-jalan yang lain, sebab hanya jalan Allah yang lurus. Jalan-jalan lain yang terbentang akan menceraiberaikan dan menyesatkan manusia, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalannya”. Al-An’am: 153)

Tujuan dakwah yang dilakukan oleh setiap Rasul Allah dari zaman ke zaman senantiasa sama, yakni mengajak manusia

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ...p, 59-62.

²⁹ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008),P.49-50

kepada Allah, tak ada tujuanyang lain. Mereka mengajak umatnya agar menyembah hanya kepada Allah dan menjauhi ilah selain Allah. Nabi Nuh as. Mengajak umatnya menyembah Allah.³⁰

رُّدِّ إِلَيْهِ مِّن لَّكُمْ مَا لِلَّهِ أَعْبُدُ وَيَقْوَمُ فَقَالَ قَوْمِهِ إِلَىٰ نُوحٍ أَرْسَلْنَا قَدَّ

غِي

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain Ia". Al A'raf: 59)

a. Tujuan dakwah dari segi objeknya

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini maka sebagai bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Kalau ditilikdari segi objek dakwah maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
2. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
4. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan

³⁰ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), p.20-21.

kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati.

b. Tujuan Dakwah Dari Segi Materinya³¹

Di samping tujuan-tujuan tersebut diatas, terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang di tinjau dari sudut materi dakwah, yaitu:

1. Tujuan akidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau *syak*. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena melalui bukti-bukti dalil nakli dan dalil akli, bagi orang yang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati.
2. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana, dan ketatanegaraan yang telah diundangkan menurut syariat Islam menjadi orang yang maudengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.
3. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor:
 - a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang

³¹ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral...*, p. 19.

setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsuanya atau kepada selain Allah Swt.

- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim, yaitu mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong-menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan memepergunkannya dengan kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt. Sebagai Dzat pencipta alam semesta. Demikian pula setiap manusia supaya bersikapsedang di dalam menikmati kehidupan alam semesta duniawi ini dan kenikmatan yang dihalalkan oleh agama Islam, jangan sampai terlalu bermewah-mewahan atau selalu serba kekurangan. Hidup dengan penuh kesederhanaan.

Semua tujuan-tujuan di atas merupakan penunjang dari pada tujuan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah ini ialah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia kini dan di akhirat nanti di dalam naungan *mardhatillah*".³²

³² M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral...*, p. 17-19.